

PENDETA DAN PENATUA: REKAN KERJA PELAYANAN GEREJAWI
MENGHAYATI KONSEP RELASI DI ANTARA PELAYAN DALAM KEPEMIMPINAN
GEREJA TORAJA JEMAAT REMBON



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

OLEH:

ENIKE HANDAYANI

01 09 2214

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2015

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

PENDETA DAN PENATUA: REKAN KERJA PELAYANAN GEREJAWI
(Menghayati Konsep Relasi Di Antara Pelayan Dalam Kepemimpinan Gereja Toraja Jemaat
Rembon)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

ENIKE HANDAYANI

01092214

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 30 Juli 2015

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Yahya Wijawa, Ph.D
(Dosen Pembimbing / Penguji)



2. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 30 Juli 2015

Disahkan oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi S-1,



Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D
Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D

PRAKATA

Tulisan ini muncul dari kegelisahan saya sebagai seorang teolog yang senantiasa rindu dan berusaha untuk mengenal dunia pelayanan sekaligus sebagai warga jemaat Gereja Toraja Jemaat Rembon yang berada di tengah konteks warga jemaat yang menghadapi berbagai tantangan perkembangan jaman. Melihat kembali kehidupan pelayanan di GT Jemaat Rembon, saya bersyukur untuk setiap potensi yang dimiliki oleh para pelayan, maupun proses pelayanan yang terus diusahakan agar berkembang ke arah yang lebih baik lagi oleh pendeta, penatua, maupun majelis jemaat. Namun, keprihatinan muncul ketika pelayanan yang sungguh telah dihayati sebagai panggilan bagi seluruh warga jemaat tersebut masih seringkali terkendala oleh berbagai persoalan yang muncul di kalangan para pelayan. Dengan demikian, tulisan ini dibuat sebagai wujud cinta saya kepada seluruh warga jemaat maupun kepada para majelis GT Jemaat Rembon yang terus bergumul dengan pelayanan, sebagai ajakan untuk menghayati betapa relasi yang terbangun dalam pelayanan merupakan salah satu pondasi utama pelayanan yang sehat, dengan bersama-sama memeriksa kembali bagaimana konsep relasi ini telah dapat dipahami dan dihayati dalam pelayanan yang lalu, agar dapat dievaluasi untuk dapat bertumbuh bersama.

Puji syukur yang teramat besar kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dengan penyertaannya selama enam tahun ini sehingga saya dapat menyelesaikan studi di Universitas Kristen Duta Wacana, dan senantiasa mencurahkan berkatnya lewat orang-orang mengasihi saya. Selama pengerjaan skripsi ini, saya menghayati bahwa betapa seluruh proses studi, proses mengerjakan skripsi, hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tidak dapat berjalan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan moral maupun material dari berbagai pihak. Terima kasih untuk semua pihak yang sudah mendukung, baik secara moral maupun materil. Terkhusus untuk kedua orang tuaku yang terkasih, Papa (Oto') **Junus Dudung** dan Mama (Ula) **Emyliana Lintin**, terima kasih untuk setiap cinta, doa, dukungan, bahkan peluh yang kalian berikan untuk mendukung kelangsungan studi saya di Universitas Kristen Duta Wacana. Juga setiap nasehat yang memungkinkan saya untuk menyelesaikan persoalan yang menjadikan saya semakin dewasa dalam menjalani kehidupan. Untuk kakak-kakak ku, **Pilih Sunarti dan keluarga, Enos Harimanjaya dan keluarga, Flora Itunk, Glorima dan keluarga**, terima kasih untuk semangat, topangan kala sedih dan canda tawa yang kita bagikan, serta setiap dukungan dalam berbagai bentuk. Aku bangga dan bersyukur menjadi bagian dari kalian. Tak lupa untuk 'pasukan kecil' keponakan-keponakanku **Citra, Joyful, Alan, Jose, Jolie**, dan **Thania**, terima kasih untuk setiap tingkah lucu kalian yang sungguh

menghibur dan membuat selalu rindu untuk berjumpa. Kiranya Tuhan saja yang memberkati kehidupan dan keluarga kita, kiranya Cinta-Nya memampukan kita dalam menjaga setiap kebersamaan penuh kasih yang boleh kita jalin bersama.

Terima kasih kepada bapak **Pdt. Paulus Sugeng Widjaja** sebagai dosen perwalian saya sejak semester pertama. Terima kasih untuk setiap pencerahan yang sungguh ‘mencerahkan’ kami anak-anak perwalian *Children of the Suspender*. Kepada bapak **Pdt. Yahya Wijaya**, sebagai dosen pembimbing saya selama mengerjakan skripsi. Yang dalam kesibukan yang begitu besar, bersedia membimbing saya. Terima kasih untuk setiap masukan, saran, dan kritikan yang boleh diberikan hingga tulisan ini bisa diselesaikan dengan baik. Juga kepada **Pdt. Handi Hadiwitanto** dan **Pdt. Wahyu Satrio Wibowo** sebagai dosen penguji skripsi saya, terima kasih untuk setiap koreksi dan masukan yang melengkapi skripsi ini.

Tak lupa saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga besar **Fakultas Teologi UKDW**. Kepada para dosen, terima kasih untuk setiap pengajaran, nasehat, dan ilmu yang dibagikan sehingga saya mampu melewati masa studi dengan penuh sukacita. Terima kasih telah membimbing dan membantu saya dalam peziarahan mengenal dan memantapkan panggilan ini. Kepada kariawan Fakultas Teologi, terima kasih untuk setiap pelayanan yang telah diberikan yang begitu membantu saya. Kiranya Tuhan saja yang mencurahkan kasihNya dan memberkati kehidupan bapak dan ibu sekalian.

Terima kasih untuk sahabat dan saudara seperjuanganku, ‘keluarga suku permalinan’: **Steffi Rona, Victoria Novia Sitanggang, Ywardhana Septian Bulo**, pembina **Nyong Addy Lado**, dan tentunya kepala suku **Susana Sinepa**, terima kasih **mak Irmania Rosarika, Tria Rafael**, dan **Fransiska Patiung**. Terima kasih untuk setiap kasih sayang yang boleh kita bagikan satu sama lain dalam kebersamaan, tawa, bahkan tangis. Terima kasih untuk setiap masukan, kejujuran dalam memberikan- dan -kerendahan hati dalam menerima- kritik, serta kehadiran yang membuatku merasa memiliki keluarga selama berada di Jogja. Sayang kalian kuat-kuat lah...☺ Juga kepada teman-teman **Teologi angkatan 2009 (Colours of Unity)**, terima kasih untuk setiap warna dan perbedaan yang telah kita rajut menjadi persahabatan dan persaudaraan, sehingga menjadi kekuatan untuk kita dalam saling mendukung dan menguatkan. Kiranya persaudaraan kita tetap terjalin selamanya.

Selain itu, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pendeta, Penatua, Diaken, dan seluruh warga jemaat Gereja Toraja Jemaat Rembon yang telah bersedia menjadi

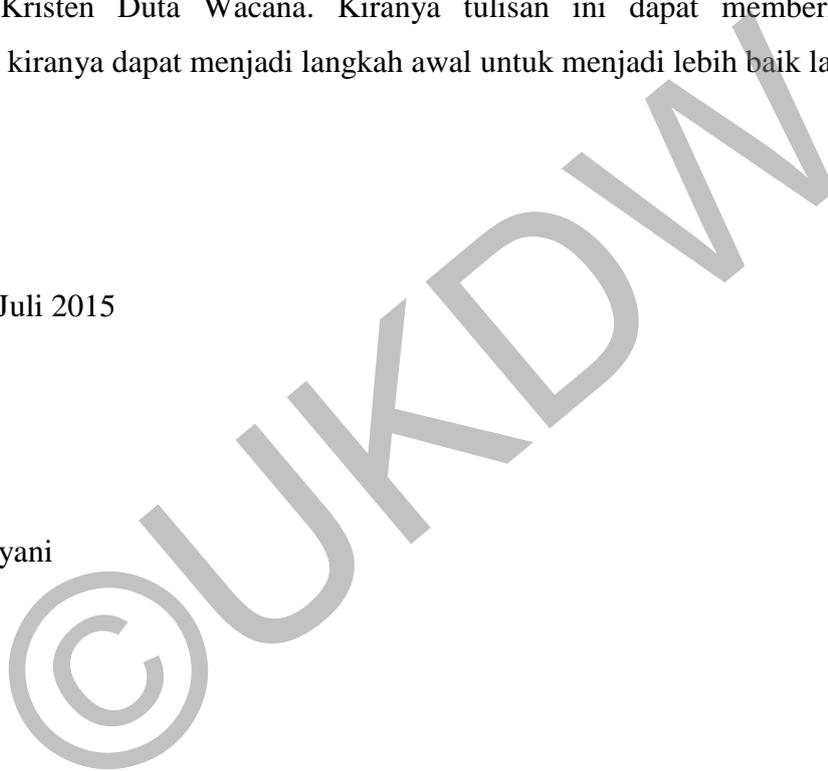
nara sumber dan membantu saya dalam melakukan penelitian. Kiranya Tuhan menyertai kehidupan dan semua pelayanan yang dikerjakan.

Di atas semuanya itu, saya mengucapkan syukur dan terima kasih kepada **Kristus Sang Pelayan Agung** yang dengan penuh cinta menyertai saya dalam setiap langkah kehidupan ini, memampukan dalam menghadapi persoalan dan tantangan. Meskipun seringkali Engkau kulupakan, semua berkat dan kebaikan yang kuterima mengingatkanku bahwa tak sedikitpun Engkau meninggalkanku. Terima kasih Tuhan...

Dengan selesainya skripsi ini, maka berakhir pula masa studi saya di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Kiranya tulisan ini dapat memberi manfaat bagi pembacanya, kiranya dapat menjadi langkah awal untuk menjadi lebih baik lagi ke depannya.

Yogyakarta, Juli 2015

Enike Handayani



DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Prakata	ii
Daftar Isi	v
Abstrak	vii
Pernyataan Integritas	viii
Motto	ix
BAB I: Pendahuluan	1
Latar Belakang masalah.....	1
Rumusan Permasalahan	5
Pertanyaan Penelitian	8
Batasan Permasalahan	8
Judul Skripsi	10
Tujuan Penulisan	10
Metode Penelitian	10
Sistematika Penulisan	11
BAB II: Konsep Kepemimpinan dan Pelayanan Yang Bermitra	12
2.1. Pengantar	12
2.2. Kepemimpinan Kristen	12
2.3. Kepemimpinan dalam Organisasi di Gereja Beraliran Calvinis.....	14
2.4. Pendeta dan Penatua dalam Organisasi Kemajelisannya	17
2.4.1. Pendeta, Jabatan “Prestisius”	20
2.4.2. Pendeta sebagai Teman dan Rekan Kerja Penatua dalam Pelayanan .	21
2.4.2.1. Kerja Sama	22
2.4.2.2. Kepercayaan	24
2.4.2.3. Komunikasi yang Terbuka	25
2.4.2.4. Memberikan Penghargaan	26
2.4.2.5. Kasih, Satu Kepada yang Lain	27
2.5. Pendeta, Kebudayaan, dan Gereja	28
2.6. Kesimpulan	30
BAB III: Analisis Penghayatan Majelis Gereja Toraja Jemaat Rembon terhadap	
Konsep Kepemimpinan Pendeta dalam Relasi Pelayanannya	32
3.1. Pengantar	32

3.2. Gambaran Umum Gereja Toraja Jemaat Rembon.....	32
3.2.1. Sejarah Gereja Toraja Jemaat Rembon.....	32
3.2.2. Profil Gereja Toraja Jemaat Rembon.....	34
3.3. Profil Responden	35
3.4. Menghayati Kepemimpinan Kristen sebagai Pelayan	37
3.4.1. Pendeta Jabatan “Prestisius”: Pemahaman Majelis mengenai Pendeta sebagai Pemimpin	37
3.4.1.1. Pengurapan (<i>Ditokko</i>): Peristiwa Pengangkatan Pendeta sebagai Pemimpin	38
3.4.1.2. Tata Gereja Mengatur Kepemimpinan Pendeta	49
3.4.2. Pendeta adalah Teman yang Setara dalam Pelayanan	47
3.4.2.1. Menjaga Kerja Sama dengan Rekan Pelayan	56
3.4.2.2. Memupuk Rasa Kepercayaan dalam Pelayanan Bersama	59
3.4.2.3. Komunikasi Terbuka antar Rekan Pelayanan	63
3.4.2.4. Saling Menghargai dan Memberikan Penghargaan	70
3.4.2.5. Kasih, Satu kepada Yang Lain	72
3.5. Kesimpulan	74
BAB IV: Evaluasi Teologis	76
4.1. Mengembangkan Semangat Pelayanan yang Saling Membangun di Gereja Toraja Jemaat Rembon	76
4.2. Melayani: Otoritas Kepemimpinan Kristen	77
4.3. Yesus dan KritikNya Terhadap Pemimpin-Pemimpin Agama	78
4.4. Meneladan Gaya Kepemimpinan Yesus	80
4.3.1. Memimpin dengan Rendah Hati	81
4.3.2. Memimpin dengan Kasih.....	82
4.5. Yesus Membentuk Murid-murid Menjadi Pemimpin yang Melayani	83
4.6. Pelayanan sebagai Tanggung Jawab Bersama	84
BAB V: Penutup	86
5.1. Kesimpulan	88
5.2. Saran.....	88
Daftar Pustaka	92
Lampiran-Lampiran :	1
Lampiran I: Rancangan Pertanyaan untuk Membantu Penelitian.....	1
Lampiran II: Verbatim Wawancara.....	4

ABSTRAK

Penatua dan Pendeta: Rekan Kerja Pelayanan Gerejawi

“Menghayati Konsep Kepemimpinan Gereja Toraja Jemaat Rembon dalam Relasi sebagai Rekan Sepelayanan antara Pendeta, Penatua, dan Diaken”

Kepemimpinan selalu berbicara tentang kegiatan mempengaruhi kelompok. Demikian pula dengan kepemimpinan Kristen. Seorang pemimpin Kristen juga memiliki kapasitas untuk mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya lewat otoritas yang ia peroleh dari Allah. Otoritas kepemimpinan Kristen sejatinya adalah pelayanan mereka sendiri. Namun demikian, dalam pelayanan tersebut kepemimpinan Kristen tidaklah dipegang oleh satu orang tertentu, bukan hanya oleh pendeta, tetapi setiap orang yang melakukan pelayanan di dalamnya, sehingga relasi antara orang-orang yang melakukan pelayanan tersebut merupakan hal utama bagi terciptanya pelayanan yang baik. Oleh Alan E. Nelson, relasi demikian dikatakan dapat tercipta jika pemimpin tidak hanya dilihat sebagai orang yang berada di atas pelayan lain, tetapi menjadi setara, dimana peran seorang pemimpin Kristen diharapkan mampu mengenakan ‘topi teman’. Penulis bertolak dari teori ini untuk melihat baik pendeta, penatua, maupun diaken dalam gereja merupakan rekan dalam pelayanan yang bekerja sama, senantiasa membangun dan memupuk rasa saling percaya, terbuka, saling menghargai, dan memiliki kasih satu kepada yang lain. Dengan terciptanya relasi yang demikian, kepemimpinan Kristen pada akhirnya dapat dihayati sebagai panggilan kepada seluruh pelayan untuk saling membangun dan bersama-sama mewujudkan misi Allah di dalam dunia.

Kata kunci: Kepemimpinan, Pelayanan, Relasi, Pendeta, Penatua, Diaken, Kesetaraan, Kerja Sama, Percaya, Komunikasi Terbuka, Penghargaan, Kasih, Gereja Toraja Jemaat Rembon.

Lain-lain:

viii + 94 hal + 51 hal lampiran; 2015

34 (1975-2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi dengan judul: **Pendeta dan Penatua: Rekan Kerja Pelayanan Gerejawi (Menghayati Konsep Relasi di antara Pelayan dalam Kepemimpinan Gereja Toraja Jemaat Rembon)** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan hasil karya orang lain (plagiarisme), saya bersedia melepas gelar sarjana saya.

Yogyakarta, 30 Juni 2015

Penyusun,



Enike Handayani

"Dari pada-Nyalah seluruh tubuh, yang napi tersusun dan diikiat menjadi satu oleh pelayanan semua lagianya, sasuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota-- menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih..."

-Efesus 4:16-

©UKDW

ABSTRAK

Penatua dan Pendeta: Rekan Kerja Pelayanan Gerejawi

“Menghayati Konsep Kepemimpinan Gereja Toraja Jemaat Rembon dalam Relasi sebagai Rekan Sepelayanan antara Pendeta, Penatua, dan Diaken”

Kepemimpinan selalu berbicara tentang kegiatan mempengaruhi kelompok. Demikian pula dengan kepemimpinan Kristen. Seorang pemimpin Kristen juga memiliki kapasitas untuk mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya lewat otoritas yang ia peroleh dari Allah. Otoritas kepemimpinan Kristen sejatinya adalah pelayanan mereka sendiri. Namun demikian, dalam pelayanan tersebut kepemimpinan Kristen tidaklah dipegang oleh satu orang tertentu, bukan hanya oleh pendeta, tetapi setiap orang yang melakukan pelayanan di dalamnya, sehingga relasi antara orang-orang yang melakukan pelayanan tersebut merupakan hal utama bagi terciptanya pelayanan yang baik. Oleh Alan E. Nelson, relasi demikian dikatakan dapat tercipta jika pemimpin tidak hanya dilihat sebagai orang yang berada di atas pelayan lain, tetapi menjadi setara, dimana peran seorang pemimpin Kristen diharapkan mampu mengenakan ‘topi teman’. Penulis bertolak dari teori ini untuk melihat baik pendeta, penatua, maupun diaken dalam gereja merupakan rekan dalam pelayanan yang bekerja sama, senantiasa membangun dan memupuk rasa saling percaya, terbuka, saling menghargai, dan memiliki kasih satu kepada yang lain. Dengan terciptanya relasi yang demikian, kepemimpinan Kristen pada akhirnya dapat dihayati sebagai panggilan kepada seluruh pelayan untuk saling membangun dan bersama-sama mewujudkan misi Allah di dalam dunia.

Kata kunci: Kepemimpinan, Pelayanan, Relasi, Pendeta, Penatua, Diaken, Kesetaraan, Kerja Sama, Percaya, Komunikasi Terbuka, Penghargaan, Kasih, Gereja Toraja Jemaat Rembon.

Lain-lain:

viii + 94 hal + 51 hal lampiran; 2015

34 (1975-2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.LATAR BELAKANG

Organisasi adalah perserikatan orang-orang yang masing-masing diberi peran tertentu dalam suatu sistem kerja dan pembagian dalam mana pekerjaan itu diperinci menjadi tugas-tugas, dibagikan, kemudian digabungkan lagi dalam beberapa bentuk hasil.¹ Suatu organisasi tentu tidak dapat dilepaskan dari orang-orang yang bekerja sama di dalamnya untuk mencapai tujuan bersama. Jan Hendriks dalam bukunya, *Jemaat Vital dan Menarik*, menuliskan bahwa organisasi tidak pernah dapat dipandang lepas dari proses-proses manusiawi yang terjadi di dalamnya. Selama suatu organisasi terdiri atas manusia, selalu ada proses-proses manusia akan berlangsung.² Maka, masing-masing fungsi dalam organisasi selalu berhubungan erat dengan interaksi manusiawi.

Selain orang-orang yang bekerja sama, sebuah organisasi juga tidak pernah dapat dilepaskan dari pemimpin yang mampu untuk berperan menggerakkan, mengarahkan, dan mempengaruhi semua anggota organisasi tersebut dalam rangka pencapaian tujuan organisasi mereka. Pandangan ini juga senada dengan pandangan Peter G. Northouse yang melihat kepemimpinan sebagai proses di mana seorang individu mempengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama.³ Perhatian terhadap tujuan bersama memberi kepemimpinan suatu nada tambahan yang etis, karena hal itu menekankan kebutuhan bagi pemimpin untuk bekerja bersama pengikutnya guna mencapai tujuan tertentu dengan cara yang benar.⁴ Kata kunci yang dapat ditarik adalah bersama-sama berusaha mencapai tujuan yang sudah dibentuk bersama. Demikian juga dengan gereja dalam perjalanannya sebagai sebuah organisasi.

Gereja yang terbentuk dari kumpulan orang-orang yang mengakui iman Kristiani juga senantiasa bersama-sama mewujudkan kehidupan bersama lewat persekutuan yang dibangun dalam semangat satu tujuan yang sama. Seperti dikemukakan oleh Avery Dulles, bahwa gereja adalah masyarakat manusia yang dibentuk oleh pengakuan iman Kristiani yang sama,

¹ Gusti Batara, "Kepemimpinan Cumi-cumi", dalam *Pelayanan Sampai Akhir: Mulai dari Jemaat dan Berakhir di Jemaat*, (Jakarta: Penerbit Gereja Toraja Jemaat Kramat, 2012), h. 74.

² Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 44.

³ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan: Teori dan Praktek*, (PT Indeks: Jakarta Barat, 2013), h. 8.

⁴ *Ibid*, h. 6.

di bawah bimbingan para pemimpin yang sah, khususnya bahwa ia adalah wakil Kristus di dunia.⁵ Dalam gereja, kepemimpinan dipegang oleh pendeta sebagai pelayan yang ditahbiskan, tetapi dalam gambaran paulinis menjadi satu tubuh sebagai Tubuh Kristus dengan seluruh anggota gereja yang lain, sehingga ada hubungan dan kaitan satu sama lain antara karisma dan tanggung jawab.⁶ Setiap anggota gereja memiliki tanggung jawab yang sama dalam mewujudkan visi dan misi yang sudah diusung bersama sebagai bagian dari kehidupan persekutuan gereja itu. Gereja Toraja adalah gereja suku Toraja yang secara organisasional mawujud dalam bentuk jemaat, klasis, dan sinode. Organisasi Gereja Toraja adalah organisasi formal yang memiliki struktur organisasi yang jelas, bersifat statis (memperlihatkan tata kerja yang jelas, baik vertikal maupun horizontal), dan dinamis (karena memperlihatkan pengelolaan pembagian tugas, siapa mengerjakan apa dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan).⁷ Pendeta (sebagai ketua majelis) dan para penatua dan diaken adalah orang-orang yang dipilih untuk mengemban tugas pelayanan di dalam gereja. Dalam struktur organisasi ini pendeta yang telah dipanggil untuk menjadi pelayan di sebuah jemaat secara otomatis menjadi ketua (pimpinan) Badan Pekerja Majelis Jemaat. Tidak menjadi ukuran apakah masih muda, masih baru atau belum berpengalaman, ketika seseorang dipilih menjadi pendeta jemaat, maka suka atau tidak, orang itu adalah pemimpin dalam jemaat.⁸ Setiap pendeta yang telah diurapi dianggap sudah mengerti dan memiliki penguasaan tentang tugas pelayanannya di dalam gereja, yang diperolehnya dari proses belajar selama masa proponen (vicariat).

Dalam melakukan pelayanannya, baik pendeta maupun para penatua dan diaken diarahkan untuk membangun kerja sama agar pelayanan dapat terlaksana dengan baik. Dalam beberapa kesempatan, Gereja Toraja Jemaat Rembon mendapatkan kesempatan sebagai jemaat tempat para calon pendeta yang masih muda menjalankan proses vikariat⁹, yang kemudian menjalani proses pembelajaran untuk kemudian ditahbiskan menjadi pendeta di gereja itu juga. Melihat prosedur pemanggilan pendeta di dalam Tata gereja Gereja Toraja pasal 31 tentang pemanggilan pendeta¹⁰, di mana nama calon pendeta yang diajukan oleh sinode kepada sebuah gereja akan menjalani proses vikariat bahkan akan ditahbiskan oleh sinode di gereja tersebut, hanya jika seluruh jemaat (dalam hal ini termasuk juga penatua dan diaken)

⁵ Avery Dulles, *Model-model Gereja*, (Ende: Nusa Indah, 1987), h. 16.

⁶ Rob van Kessel, *6 Tempayan Air: Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*, (Kanisius: Yogyakarta, 1997), h. 100.

⁷ Gusti Batara, "Kepemimpinan Cumi-cumi", dalam *Pelayanan Sampai Akhir*, h.79.

⁸ *Ibid*, h. 81.

⁹ Gereja Toraja lebih mengenal vikaris dengan istilah proponen.

¹⁰ Tata Gereja dan Peraturan-peraturan Khusus Gereja Toraja, (Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja: Rantepao, 2013), h. 43.

meminta dan memberikan persetujuan, mengasumsikan bahwa ditahbiskannya seorang pendeta di sebuah jemaat di Gereja Toraja didasari oleh persetujuan selain sinode, seluruh anggota jemaat, juga oleh penatua dan diaken yang akan menjadi orang-orang yang paling banyak bekerja bersama pendeta nantinya sepanjang pelayanannya di gereja tersebut. Di jemaat Rembon, dalam pelayanan bagi jemaat yang dilakukan oleh pendeta dan penatua sebagai sesama anggota majelis memperlihatkan kecenderungan hubungan yang baik pada awal-awal pelayanan. Bahkan, masa vikariat terhitung sangat singkat untuk membuat majelis cukup yakin sebelum majelis mengajukan peneguhan pendeta kepada Badan Pekerja Sinode. Seiring berjalannya waktu, dalam bersama-sama menjalankan tugas pelayanan seringkali terjadi perbedaan pendapat yang sulit untuk dipersatukan. Hal ini menyebabkan sulitnya pendeta dan penatua membangun kerja sama yang baik dalam menjalankan tugas pelayanan, sehingga pada akhirnya perbedaan pendapat tersebut dibiarkan saja sampai akhir masa kerja pendeta di gereja tersebut. Karena bukan hanya terjadi sekali, maka ada kekhawatiran kalau hal ini akan selalu berulang pada pelayan-pelayan mereka selanjutnya dan dianggap menjadi hal yang biasa saja. Namun demikian, meskipun terkesan dibiarkan hingga masa akhir pelayanan pendeta di gereja tersebut, sebenarnya ada harapan dari penatua agar mereka benar-benar dapat dengan baik bekerja bersama-sama. Ada harapan besar bahwa kiranya pendeta yang menjadi pemimpin dan rekan kerja mereka adalah seseorang yang dapat bertanggung jawab akan keputusan yang sudah mereka tetapkan bersama.¹¹

Namun dalam kenyataannya, yang sering dijumpai adalah beberapa majelis mengatakan mereka seringkali memilih untuk menutup dengan rapat permasalahan yang ada. Mereka cenderung memegang pendirian untuk ‘tidak membuat masalah dengan orang yang diurapi (dalam hal ini pendeta) karena pendeta dilihat sebagai orang yang menerima tugas dan panggilan khusus dari Tuhan untuk menjadi pemimpin mereka.¹² Menurut mereka, pendeta sebagai yang menerima tugas panggilan khusus sudah semestinya mengerti dan memahami apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya dengan baik. Jika dilihat dari luar, seperti ada sikap segan untuk menegur jika pendeta melakukan kesalahan. Meskipun secara tidak langsung, penulis melihat hal ini pada akhirnya seringkali membatasi efektifitas pelayanan pendeta.

¹¹Wawancara dengan salah seorang penatua jemaat Rembon. Wawancara dilakukan lewat telepon pada hari Senin, 9 Juni 2014, pk.19.25 WIB.

¹²Wawancara dengan salah seorang penatua jemaat Rembon. Wawancara dilakukan lewat telepon pada hari Senin, 9 Juni 2014, pk.19.25 WIB.

Melihat kembali pada pokok permasalahan di atas, sekiranya dapat ditinjau kembali dengan melihat kenyataan di dalam Gereja Toraja bahwa pendeta sebagai ketua organisasi kemajelisannya di dalam gereja kedudukannya sama dengan kedudukan para ketua majelis di gereja yang lain, namun yang menjadi penekanannya adalah menjadi seorang pendeta di Toraja dipandang sebagai kedudukan yang memegang “prestisius” pada dirinya sendiri.

Pendeta dilihat sebagai orang yang diberkati oleh Tuhan, sebagai wakil Allah di dalam gereja, sehingga diharapkan sungguh dapat menjadi *role model* oleh majelis sebagai rekan kerjanya dan jemaat sebagai anak-anak Allah. Hal ini tidak terlepas dari kebudayaan mereka, di mana dalam kehidupan masyarakat Toraja pada umumnya pendeta dijadikan sebagai panutan, dan mendapatkan tempat yang dalam adat setara dengan para pemerintah setempat.¹³ Salah satu tindakan adat yang paling sering dijumpai dan mampu menjelaskan anggapan ini adalah tradisi ‘*mantawa*’¹⁴ dalam suatu upacara adat. *Mantawa* merupakan sebuah bagian tradisi yang wajib diadakan dalam sebuah upacara adat. *Tawa* diterima oleh seluruh masyarakat setempat secara pribadi dari anggota keluarga yang melaksanakan upacara adat, tetapi kepada para pemerintah daerah dan setempat serta pendeta, secara khusus diberikan sebagai bagian yang tidak boleh dihilangkan dari susunan acara dalam sebuah upacara adat. Pendeta mendapatkan bagian setara dengan para pemerintah daerah. Yang dimaksud dengan setara dalam hal *mantawa* adalah bagian tubuh hewan yang diperoleh oleh pemerintah dan pendeta adalah bagian tertentu yang sudah diatur dalam adat, di mana bagian tersebut berbeda dengan yang diterima oleh masyarakat biasa, serta dalam membaginya pendeta dan pemerintah dipanggil namanya untuk mendapatkan bagian di urutan pertama. Sebagaimana setiap tradisi yang masih dijaga di setiap daerah karena dipercaya sebagai unsur pembentuk kebudayaan, masyarakat Toraja juga masih menjaga tradisi *mantawa*. Selain untuk membangun hubungan politik dan budaya, *mantawa* (dalam hal ini erat kaitannya dengan bagian tubuh hewan kurban dan potongan daging untuk masing-masing orang) juga secara tidak langsung mau memperlihatkan dan menempatkan masing-masing orang dalam hierarki sosial.¹⁵ Asumsi awal penulis adalah ada kemungkinan kedudukan seorang pendeta yang dilihat sebagai kedudukan yang tinggi di dalam adat inilah yang kemudian juga dijadikan sebagai titik acuan para penatua, diaken, maupun jemaat pada umumnya untuk

¹³Wawancara telepon dengan bapak JD sebagai seorang penatua di Gereja Toraja Jemaat Rembon, yang juga sudah berdomisili sejak kecil bersama orang tuanya di Rembon. Wawancara dilakukan pada 19 Februari 2015.

¹⁴*Mantawa* berasal dari kata *tawa* dalam bahasa Toraja berarti bagian. Jadi *mantawa* berarti membagi. Dalam hal ini, bagian yang dimaksud adalah jatah daging hasil sembelihan hewan kurban sebagai salah satu tradisi dalam upacara adat.

¹⁵id.wikipedia.org/wiki/Suku_Toraja#Identitas_etnis Diakses 27 Februari 2015.

mengharapkan seorang pendeta menjadi pribadi yang lebih dapat mereka andalkan dan teladani, tanpa mereka harus mengingatkan apa yang harus dilakukan oleh seorang pendeta dalam menjadi pemimpin yang baik dalam organisasi yang dibawahinya. Dari yang terlihat ketika mendengar pendapat dari beberapa anggota majelis, harapan-harapan yang diungkapkan mengarah pada kerinduan untuk membina hubungan yang baik dalam organisasi kemajelisan agar pelayanan dan program-program yang telah mereka rencanakan dapat dikerjakan bersama-sama dengan baik.

Di sisi lain, para penatua yang umumnya merupakan penduduk asli dan boleh dikatakan sudah 'berumur' juga merupakan mereka yang mengerti adat istiadat dan tradisi sehingga bagaimana pendeta ditempatkan dalam adat memberikan penegasan bukan hanya bagi penatua dan diaken tetapi juga kepada jemaat bahwa seorang pendeta adalah mereka yang dapat menuntun mereka untuk bertumbuh bersama dalam kehidupan mereka sehari-hari juga dalam kehidupan bergerja. Tetapi menurut penulis kita perlu untuk melihat apakah penatua dan diaken sudah memiliki peran memberikan ruang untuk pendeta dalam memahami permasalahan yang sedang terjadi agar dapat bersama-sama dengan majelis kembali membangun hubungan dalam bekerja sama dengan baik demi visi pelayanan bersama?

1.2.RUMUSAN MASALAH

J. Robert Clinton mendefinisikan pemimpin sebagai seseorang yang mendapat kapasitas dan tanggung jawab dari Allah untuk memberi pengaruh kepada kelompok umat Allah tertentu untuk menjalankan kehendak Allah bagi kelompok tersebut.¹⁶ Ditambahkan oleh Eddie Gibbs bahwa peran mereka bukanlah mendominasi, melainkan "mempengaruhi" kelompok yang memberikan tanggung jawab kepemimpinan kepada mereka.¹⁷ Mereka mempengaruhi orang-orang yang dipimpinya untuk mengerjakan tanggung jawab mereka dengan sukarela. Dalam hal ini penulis melihat kelompok tersebut merujuk pada organisasi kemajelisan yang di dalamnya ada visi bersama dalam melakukan pelayanan bagi jemaat.

Setiap organisasi selalu dibentuk oleh visi yang telah dibangun bersama-sama oleh seluruh anggotanya, prinsip untuk menjalankannya bersama-sama, dan program-program untuk mencapai visi-visi tersebut. Dalam hal inilah pemimpin mengambil peranan yang penting untuk tercapainya tujuan bersama, di mana seorang pemimpin memiliki tanggung jawab

¹⁶ Dikutip dari J. Robert Clinton, *Leadership Emergence Theory*, (Pasadena, Calif: Barnabas, 1989), dalam Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 19.

¹⁷ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h.20.

untuk menerapkan prinsip dan teknik yang memastikan terjadinya motivasi, disiplin serta produktivitas dalam bekerja sama dengan orang lain agar tercapai tujuan dalam suatu organisasi yang dipimpinnya.

Mengutip pandangan Pelupessy, bahwa “otoritas sebagai yang ditahbiskan yang mereka peroleh dari Allah adalah dalam hal memprakarsai gagasan-gagasan dan memecahkan masalah bersama serta memelihara hubungan kerjasama serta loyalitas dengan anggota yang lain dalam keseluruhan kelompok”,¹⁸ membantu kita memahami bahwa betapa tiap anggota dalam organisasi gereja memiliki peran yang penting dalam kepemimpinan seorang pendeta untuk mencapai tujuan bersama. Eddie Gibbs berbicara soal dukungan kepada seorang pemimpin, dimana selain memerlukan kekuatan dan tuntunan Roh Kudus dalam setiap langkahnya, pemimpin juga membutuhkan dukungan dari tiap anggota tim yang berbagi nilai-nilai serta komitmen.¹⁹ Karenanya, terlihat nyata bahwa seorang pendeta dalam pelayanannya tidak pernah bekerja seorang diri. Di sanalah para penatua dan diaken ada untuk bekerja bersama, membantu pelayanan bagi jemaat. Jelas dalam perjalanannya, relasi antara keduanya sangat mempengaruhi pelayanan yang dilaksanakan. Joe E. Trull dan James E. Carter mengungkapkan bahwa relasi antara para staf pelayan dalam gereja sangat mempengaruhi efektifitas pelayanan para pelayan.²⁰ Berhasil tidaknya suatu pelayanan, sangatlah dipengaruhi oleh bagaimana para pelayan bekerja bersama mewujudkan program yang telah dirancang bersama-sama karena para pelayan akan bekerja sebaik-baiknya tentu hanya jika iklim yang terbentuk antara mereka adalah iklim yang sehat.

Iklim yang sehat dalam organisasi akan terbentuk dengan artian ada dukungan dari tiap pihak terhadap pihak yang lain, dalam hal ini dari penatua dan diaken terhadap pendeta, dan begitu pun sebaliknya, dari pendeta terhadap penatua dan diaken. Adapun iklim yang sehat dalam organisasi antara pendeta dengan penatua dan diaken dalam kemajelisan tentu dipengaruhi oleh harapan dari masing-masing pihak terhadap pihak lainnya dalam proses bekerja samanya, serta bagaimana kedua pihak dalam menghayati hubungan yang terjadi antara mereka satu sama lain. Alan E. Nelson menggunakan istilah ‘mengenakan topi’ dalam menjelaskan harapan-harapan bagi seorang pendeta (saat menjadi pemimpin organisasi) ketika menghadapi situasi yang spesifik.²¹ Dikatakan bahwa kemampuan untuk menggunakan

¹⁸Pelupessy, *Pemimpin Yang Kristiani dalam Menabur dan Melayani*, h. 71.

¹⁹ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, h. 28.

²⁰ Joe E. Trull dan James E. Carter, *Etika Pelayanan Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), h. 177.

²¹ Alan E. Nelson, *Spirituality and Leadership; Kerohanian dan Kepemimpinan*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), h. 53.

yang berbagai-macam itu akan meningkatkan keefektifan seorang pemimpin. Adapun topi-topi yang seringkali dijumpai dan diharapkan dapat digunakan oleh pendeta, yakni:

- Orang tua – keamanan dan pengarahan: pemimpin diharapkan mampu menjadikan organisasi mempunyai unsur kekeluargaan di mana mereka diharapkan untuk memberikan pengarahan, keamanan, dan perasaan kebersamaan.²²
- Polisi – keamanan dan stabilitas: pemimpin diharapkan dapat menjadi seorang figur yang mempunyai otoritas dalam menjaga kedamaian dan menyediakan lingkungan yang aman.²³
- Hakim – keadilan dan otoritas: pemimpin diharapkan dapat bersikap tegas dan mendelegasikan keputusan kepada anggotanya.
- Penasehat – mendengarkan dan berhikmat: kadang pemimpin dituntut juga untuk menghentikan sejenak tugas yang sedang dikerjakan dan menyisihkan waktu sejenak untuk mendengarkan dan memberi nasehat kepada rekannya untuk kemudian dapat kembali menjalankan tugas mereka bersama-sama.
- Pelatih – motivasi dan pelatihan: pemimpin diharapkan dapat menjadi pelatih ketika menentukan tindakan tetapi juga mampu untuk menjadi pemandu sorak dan memberikan penghargaan bagi kerja keras anggotanya.
- Gembala sidang – bimbingan moral dan inspirasi: dalam situasi tertentu mereka diharapkan menjadi imam, gembala sidang, pembimbing rohani, serta memampukan rekannya untuk bertumbuh bersama.

Berdasarkan pemaparan di atas, seorang pendeta di dalam sebuah organisasi idealnya mampu mengenakan berbagai macam “topi” agar menjadi efektif dalam pelayanannya. Tetapi, menarik bagi penulis untuk melihat bagaimana Nelson mengusulkan “topi teman” sebagai yang dapat digunakan oleh seorang pemimpin dalam gereja (dalam hal ini pendeta) di tengah-tengah harapan besar yang diperhadapkan kepada mereka.

“Topi” ini juga dianggap penting oleh Nelson. Teman – menerima dan mendukung. Kadang dalam kebersamaan, yang dibutuhkan bukanlah orang tua, polisi, penasehat, atau bahkan pelatih, tetapi justru teman. Seorang pemimpin perlu bersikap rendah hati jika ingin dianggap teman sejawat, dan bukan atasan. Melakukan perbincangan yang ringan, saling mendukung, mengeluarkan pendapat bahkan menyelesaikan persoalan bersama biasanya dilakukan dalam

²²*Ibid*, h. 53.

²³*Ibid*, h. 54.

relasi persahabatan. Yang perlu diingat adalah dalam persahabatan, proses yang terjadi harus senantiasa berjalan dua arah, timbal balik.²⁴ Dalam hubungan teman (rekan) penulis ingin mencoba memberikan sorotan mengenai fungsi kepemimpinan yang melayani pada aspek kerja sama, kepercayaan, komunikasi yang terbuka, saling menghargai maupun memberi penghargaan, dan kasih satu kepada yang lain, dalam memeriksa konsep kepemimpinan yang dihayati oleh majelis Gereja Toraja Jemaat Rembon dalam relasi kerja sama pelayanan dengan pendeta.

1.3.PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang dan beberapa gagasan pada rumusan masalah, maka kiranya dapat diamati langsung fakta yang terjadi di lapangan, terkait penghayatan majelis gereja terhadap kepemimpinan seorang pendeta ditinjau dari aspek relasi kedua pihak dalam melakukan pelayanan bersama. Karena itu, penulis mencoba merumuskan permasalahan yang akan diperiksa dalam penulisan skripsi ini dalam beberapa pertanyaan yang akan menuntun, di antaranya:

1. Bagaimana pendeta dan penatua Gereja Toraja Jemaat Rembon memahami konsep kepemimpinan dalam relasi mereka sebagai rekan pelayanan?
2. Bagaimana konsep teologi yang dipahami oleh pendeta, penatua, dan diaken mempengaruhi harapan akan peran pemimpin sebagai pelayan?
3. Fungsi kepemimpinan apa yang paling dipahami oleh penatua dan diaken?
4. Bagaimana pula konsep kepemimpinan yang dipahami tersebut berpengaruh pada relasi kerja sama antara pendeta dengan penatua dan peran masing-masing majelis dalam melakukan tugas pelayanan?

1.4.BATASAN PERMASALAHAN

Mengingat betapa luasnya komponen yang berkaitan dengan Gereja Toraja, maka penulis membatasi pembahasan dan penelitian, sebagai berikut:

1. Konsep kepemimpinan dalam relasi pelayanan dipilih sebagai pokok permasalahan karena dalam sebuah organisasi, peran seorang pemimpin merupakan hal yang mendasar. Namun demikian, peran seorang pemimpin dalam sebuah organisasi penting jika didukung oleh seluruh anggota organisasi tersebut agar setiap rencana yang telah

²⁴*Ibid*, h, 55-56

direncanakan bersama juga bisa direalisasikan bersama. Karenanya, bagaimana pendeta dan penatua memandang posisi satu sama lain serta mengetahui pemahaman dan harapan kedua pihak sangat penting diperhatikan, agar sekiranya dapat menjadi pertimbangan untuk meninjau kembali konsep kepemimpinan dalam organisasi yang dipahami selama ini. Pengaruh budaya ketika menempatkan kedudukan seorang pendeta dalam hierarki sosial dirasa penting untuk dijadikan bahan pertimbangan guna memeriksa sejauh mana itu berpengaruh dalam proses bekerja sama dalam pelayanan pendeta dengan penatua.

2. Dalam penulisan ini, penulis memilih Gereja Toraja Jemaat Rembon sebagai tempat melakukan penelitian. Adapun alasan pemilihan tempat adalah Jemaat Rembon, mengingat Jemaat Rembon merupakan salah satu Gereja Toraja tertua di Toraja bagian barat dengan kondisi sering sekali menjadi gereja tempat pendeta muda mulai melakukan pelayanannya. Dari segi anggota jemaat, bisa dikatakan bahwa gereja ini adalah gereja keluarga yang pada dasarnya para anggotanya masih memiliki hubungan keluarga yang dekat, sehingga asumsi awal penulis adalah tindakan-tindakan yang diambil ataupun peristiwa yang terjadi di dalam gereja akan dengan mudah mempengaruhi kehidupan berjemaat. Membatasi permasalahan dengan melihat penghayatan baik pendeta maupun penatua dan diaken terhadap kepemimpinan pendeta dalam hubungan kerja sama pelayanannya dengan majelis dirasa penting mengingat posisi majelis di Gereja Toraja Jemaat Rembon diisi oleh anggota jemaat yang memang sudah berdomisili sejak lahir, bahkan para leluhur mereka pun adalah penduduk asli yang merupakan pendiri gereja tersebut.
3. Sebagai subjek penelitian, penulis membatasi penelitian pada pendeta, penatua, dan diaken sebagai rekan dalam melaksanakan pelayanan. Pembatasan ini diantaranya berkaitan dengan pemilihan responden hanya pada pendeta, para penatua dan diaken, lalu membatasi fokus penelitian pada pemahaman terkait konsep kepemimpinan seorang pendeta dalam organisasi kemajelisan yang dibentuk bagi pelayanan jemaat. Adapun pembatasannya secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - Penatua dan diaken dipilih sebagai nara sumber dalam penelitian karena penatua dan diaken merupakan rekan bekerja sama dengan pendeta dalam organisasi kemajelisan demi pelayanan. Selain itu, diharapkan dengan mendengarkan pemaparan dari para penatua dan diaken akan memperjelas harapan-harapan dari para penatua dan diaken mengenai peranan pendeta dalam fungsi kepemimpinannya.
 - Pendeta dipilih sebagai nara sumber karena pendeta dalam organisasi kemajelisan Gereja Toraja pendeta secara otomatis menjadi ketua majelis, yang memiliki peran

yang besar dalam keputusan-keputusan dalam melakukan setiap pelayanan dalam gereja. Selain itu, meneliti pemahaman mengenai konsep kepemimpinan oleh pendeta diharapkan dapat dipertemukan dengan pemahaman oleh para penatua dan diaken.

- Bagaimana masing-masing majelis memahami keberadaannya dalam pelayanan menurut penulis penting juga untuk diperiksa agar menjadi jelas bagaimana seorang pendeta dihayati oleh penatua dan diaken, dan begitupun sebaliknya dalam hubungan kerja sama mereka. Menarik sebuah hipotesa awal bahwa bagaimana pendeta dengan majelis yang lain menghayati kedudukan mereka masing-masing memberikan pengaruh yang besar terhadap proses bekerja sama mereka, penulis melihat konsep 'prestisius' dan 'teman' merupakan dua konsep yang akan berbeda ketika dilihat satu per satu. Maka dua pokok inilah yang akan diteliti untuk menentukan aspek yang perlu dikembangkan dalam pelayanan bersama.

1.5. JUDUL SKRIPSI

“Pendeta dan Penatua: Rekan Kerja Pelayanan Gerejawi”

Menghayati Konsep Relasi di antara Pelayan dalam Kepemimpinan Gereja Toraja Jemaat Rembon

1.6. TUJUAN PENULISAN

1. Melihat konsep kepemimpinan yang dihayati oleh pendeta dan penatua di Gereja Toraja Jemaat Rembon dilihat dari harapan peran kepemimpinan pendeta dalam relasi sebagai mitra pelayanan.
2. Memeriksa konsep kepemimpinan dan pelayanan yang bermitra: konsep mana yang paling banyak dihayati oleh Pendeta, penatua, dan diaken Gereja Toraja Jemaat Rembon
3. Memeriksa bagaimana kelima fungsi kepemimpinan sebagai rekan pelayanan berkembang dalam pelayanan bersama pendeta, penatua, dan diaken Gereja Toraja Jemaat Rembon

1.7. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yang berisikan tahap-tahap dalam pelaksanaan metode tersebut. Metode ini dirasa cocok untuk menganalisa konsep kepemimpinan karena wawancara kualitatif akan membantu melihat kedalaman

masalah sampai pada akar permasalahan (metode kuantitatif cenderung memberikan jawaban yang ideal). Penelitian akan dilakukan dengan wawancara langsung di Gereja Toraja Jemaat Rembon. Wawancara akan dilakukan kepada pendeta sebagai ketua organisasi kemajelisannya, serta penatua dan diaken sebagai rekan kerja sama dalam pelayanan.

1.8. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan permasalahan, judul, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kerangka Teori dalam Konsep Kepemimpinan

Bab ini berisi tentang paparan mengenai konsep kepemimpinan oleh beberapa tokoh yang akan digunakan untuk melihat pemahaman dan penghayatan konsep kepemimpinan seorang pendeta sebagai kedudukan yang prestisius dan pendeta sebagai rekan kerja dalam pelayanan oleh pendeta dan penatua dalam kerja sama pelayanannya yang berkembang di dalam organisasi kemajelisannya Gereja Toraja Jemaat Rembon.

BAB III: Hasil Penelitian dan Analisa Konsep Kepemimpinan di Gereja Toraja Jemaat Rembon

Bab ini berisi tentang hasil penelitian lewat wawancara dan analisa dalam memeriksa konsep kepemimpinan yang dipahami serta dihayati oleh pendeta dan penatua Gereja Toraja Jemaat Rembon, serta bagaimana pemahaman ini berkembang dan dihidupi dalam proses berorganisasi mereka.

BAB IV: Evaluasi Teologis

Dalam bab ini akan dipaparkan suatu refleksi etis teologis yang dievaluasi berdasarkan kerangka teori yang dipertemukan dengan analisis hasil penelitian.

BAB V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan atas pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan dalam rumusan permasalahan. Bab ini juga berisi saran-saran setelah mengevaluasi hasil penelitian.

BAB V

PENUTUP

5.1.KESIMPULAN

Melalu hasil penelitian empiris dan analisis yang telah dilakukan, penulis menarik beberapa kesimpulan terkait dengan pemahaman dan penghayatan majelis Jemaat Rembon tentang kepemimpinan dalam relasi pendeta dengan penatua-diaken sebagai rekan kerja pelayanan, juga memperhatikan pertanyaan penelitian pada rumusan permasalahan. Beberapa hal yang menjadi kesimpulan, adalah sebagai berikut:

1. Kepemimpinan dalam gereja dipahami oleh para majelis dalam dua segi yang berbeda, yakni kepemimpinan gereja yang dipahami secara iman, dan kepemimpinan gereja secara struktur. Pada umumnya kepemimpinan dalam gereja mereka pahami sesungguhnya hanya dipegang oleh Yesus Kristus. Namun demikian gereja perlu untuk menata dirinya sehingga membutuhkan pengaturan dan kepemimpinan. Dalam hal ini, pemimpin secara struktur dipahami oleh para majelis sebagai kepemimpinan yang dipegang oleh seorang pendeta.
2. Adanya pemahaman teologis bahwa pendeta sebagai pemimpin yang memperoleh otoritas dari Allah sebagai pemimpin, memberikan pemahaman yang baru kepada penatua dan diaken bahwa seorang pendeta menjadi pemimpin karena mereka memiliki nilai lebih yang tidak dimiliki oleh para pelayan yang lain. Oleh karena pemahaman ini, harapan akan peran status seorang pendeta juga muncul di kalangan para penatua dan diaken. Peran tersebut meliputi peran sebagai teladan, peran sebagai pribadi yang mengarahkan, menuntun, mengasuh, dan mengawasi, peran sebagai pribadi yang dapat memperbaiki keadaan, dan peran sebagai perpajangan tangan Allah dan pemerintah
3. Berdasarkan hasil analisis, sejatinya penghayatan penatua dan diaken serta pendeta tentang relasi dalam pelayanan sebagai sebuah relasi antara teman, bukan sekedar atasan-bawahan sudah mendekati pedoman normatif yang penulis paparkan dalam kerangka teori. Para penatua, majelis, dan pendeta terus mengusahakan untuk menghayati kelima fungsi kepemimpinan yang perlu dijaga dan dikembangkan sebuah relasi pelayanan, dimana hal ini diusulkan sebagai sebuah cara untuk saling membangun agar dapat bertumbuh bersama dalam pelayanan. Demikian juga kelima nilai tersebut, dalam pelayanan sudah diusahakan dengan baik. Hal ini memang tidak terlepas dari harapan

bahwa saling berelasi sebagai seorang teman akan meningkatkan kinerja setiap pribadi mereka dalam melakukan pelayannya. Bagaimana para pendeta, penatua, dan diaken berusaha untuk menghayati keberadaan rekan satu sama lain dengan terus mengusahakan kesetaraan lewat kerja sama, memupuk rasa kepercayaan, menjalin komunikasi yang terbuka, saling menghargai, dan saling mengasihi kiranya menjadi angin segar bagi kita bahwa pemahaman mengenai kepemimpinan di Gereja Toraja sendiri sebagai jabatan prestisius betapun memang tidak dapat dihilangkan begitu saja, tetapi dapat diimbangi dengan terus mengusahakan penghayatan akan kemitraan yang setara di dalam pelayanan.

4. Menjalinkan keterbukaan dalam relasi pelayanan merupakan salah satu fungsi kepemimpinan yang dianggap paling penting oleh pendeta, penatua, dan diaken. Akan tetapi dalam penerapannya nyatanya hal ini dianggap masih kurang. Keterbukaan yang dilakukan baru sebatas membicarakan program yang sudah dilaksanakan, padahal ada harapan dari para penatua dan diaken untuk lebih terbuka pada program yang baru direncanakan agar mereka merasa diikutsertakan dalam prosesnya. Selain itu, komunikasi yang terbuka memang sudah terjadi tetapi baru mencakup hal-hal tertentu dan oleh orang-orang tertentu. Penatua dan diaken sebenarnya memahami bahwa pendeta sebagai pemimpin terbuka untuk menerima dan memberikan saran dan kritik, tetapi tetap ada orang-orang tertentu yang lebih memilih untuk diam. Sekali lagi hal ini dipengaruhi oleh anggapan dari penatua dan diaken bahwa pendeta memiliki nilai dan pengetahuan yang lebih daripada mereka, sehingga ada perasaan canggung untuk menyampaikan pendapat mereka.
5. Dalam pelayanan bersama pendeta, penatua, dan diaken senantiasa berproses agar pelayanan yang mereka lakukan semata-mata untuk kemuliaan Tuhan. Kerja sama, kepercayaan, komunikasi terbuka, saling menghargai, dan saling mengasihi sebagai fungsi kepemimpinan dalam relasi yang setara dalam pelayanan, dipahami oleh para penatua dan diaken menjadi harapan besar bahwa mereka dapat melayani bersama dan saling mendukung dalam pelayanan tersebut. Adanya pemahaman tentang konsep kesetaraan oleh penatua dan diaken bahwa semua pelayanan yang mereka lakukan adalah setara dan sama di hadapan Tuhan dan semuanya dilakukan untuk kemuliaan Tuhan, memberikan harapan kepada mereka bahwa tidak ada pelayanan yang mereka kerjakan yang sia-sia. Pemahaman konsep teologis ini memberikan dampak yang baik pula dalam pelayanan para penatua dan diaken dimana mereka bersemangat dan melakukan pelayanan dengan sepenuh hati, karena ada semangat pelayanan untuk kemuliaan Tuhan sendiri.

6. Dalam menghadapi harapan dari jemaat, pendeta dalam kepemimpinannya juga berupaya untuk menghayati kedua aspek keberadaan pendeta tersebut memang tidak dapat dilepaskan satu sama lain. Keduanya melekat pada diri seorang pemimpin Kristen dan saling melengkapi. Seperti Yesus menentang kepemimpinan Farisi yang angkuh terhadap jabatannya, seorang pemimpin Kristen yang hanya memandang statusnya sebagai pendeta dari segi jabatan yang memiliki otoritas sebagai pemimpin tanpa menyadari fungsi kepemimpinan sebagai pelayan akan kehilangan komitmennya kepada Tuhan. Pendeta dalam kepemimpinannya senantiasa berusaha untuk menempatkan diri sebagai sahabat yang menampakkan diri sebagai pribadi yang siap dan mau mendengarkan keluh kesah maupun masukan dari para rekan kerjanya. Hal ini dilakukan oleh pendeta karena adanya kesadaran bahwa bahkan sikap, tindakan, dan kepribadian pendeta pun sangat dipengaruhi oleh pola pikir rekan-rekannya tersebut, yang membantunya untuk juga dapat belajar dan bertumbuh menjadi lebih baik lagi.

5.2.SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan evaluasi yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, penulis melihat adanya kebingungan yang dialami oleh para penatua dan diaken mengenai kepemimpinan dan relasi mereka dalam pelayanan bersama pendeta. Kepemimpinan dalam gereja pada dasarnya dipahami hanya dipegang oleh Yesus Kristus sebagai kepala gereja, yang kemudian memberikan otoritas kepada pendeta lewat pengurapannya sebagai pendeta. Otoritas sebagai pemimpin yang diterima oleh pendeta dipandang sebagai hal mutlak yang dimiliki oleh pendeta, sehingga setiap hal yang dilakukan oleh pendeta dikatakan bahwa semestinya senantiasa mencerminkan kedudukannya. Meskipun demikian, penatua dan diaken sudah menyadari bahwa dalam pelayanan, mereka menempati kedudukan yang sama, sehingga pelayanan bukan lagi hanya dapat dilakukan oleh pendeta, tetapi juga bersama-sama dengan pelayan yang lain saling bahu- membahu mengerjakannya. Demikian juga menjalin relasi sebagai rekan dalam pelayanan yang didasarkan pada pemahaman bahwa mereka semua setara dalam pelayanan dihayati sebagai jalan untuk dapat memiliki semanga kebersamaan dalam pelayanan. Kesadaran tersebut tidak serta-merta membuat pelayanan yang mereka lakukan dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Pemahaman akan kedudukan pendeta sebagai seorang yang lebih tahu dan lebih tinggi dari pada pelayan yang lain seringkali menjadi hambatan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan tertentu,

sehingga dibiarkan dengan harapan akan dapat diselesaikan suatu saat nanti. Hal ini memang tidak dapat dilepaskan dari bagaimana penatua, diaken, dan juga pendeta dalam menghayati pengurapan pendeta sebagai orang yang *ditokko*, dan memiliki posisi yang ditinggikan dan dihormati.

Penulis dalam kesempatan ini ingin mengusulkan untuk melihat kembali pemahaman tentang orang yang diurapi dalam bahasa toraja *ditokko* yang memiliki pengertian ‘ditinggikan’/’dihormati’ memberikan dampak yang kuat sekali terhadap bagaimana penatua dan diaken mengambil sikap dalam berelasi dengan pendeta. Menurut hemat penulis, istilah yang digunakan tersebut dapat dilihat dari dua sudut pandang, positif dan negatif. Penulis melihat adanya segi negatif dari pemaknaan ini, dimana pendeta ditempatkan pada posisi yang sangat tinggi sehingga mempengaruhi tindakan sebagian orang untuk sekedar menyampaikan pemikirannya. Karena itu, menurut penulis jika istilah *ditokko* tetap dipakai dalam menjelaskan tentang pengurapan/penahbisan pendeta, baiknya antara pendeta, penatua, dan diaken bersama-sama meninjau kembali konsep tersebut dengan mengacu pada konsep manusia sebagai Gambar Allah, anggota tubuh Kristus.

Tentunya penggunaan kata *ditokko* tidak secara tiba-tiba dipakai oleh masyarakat Toraja pada umumnya dan Gereja Toraja khususnya dalam menggambarkan pengurapan pendeta. Penggunaan kata tersebut merupakan produk kebudayaan yang lahir setelah pengalaman panjang dialami oleh masyarakat Toraja, dan sampai pada penghayatan di mana istilah tersebut digunakan. Karenanya, meskipun dalam penelitian didapati relasi antar pelayan yang ditahbis (pendeta) dengan penatua dan diaken sebagai rekan kerjanya seolah dibatasi oleh pemahaman yang masih sangat dihidupi oleh penatua dan diaken, tetapi untuk mengusahakan relasi dalam melakukan pelayanan yang lebih baik, bukan berarti penggunaan istilah *ditokko* harus dihilangkan sama sekali, karena telah dihidupi sejak lama oleh jemaat sebagai sebuah penghayatan untuk menghormati mereka yang diurapi.

Untuk itu, menurut hemat penulis, bagaimana masing-masing pelayan menghayati dan menghidupi relasi mereka dalam pelayanan mesti dimulai dari pemahaman akan kedudukan diri sendiri dan rekan sekerjanya dalam pelayanan. Karena itu, agar menjadi lebih efektif, pembinaan secara formal dirasa penting untuk diadakan di gereja.

Berikut, penulis mengusulkan strategi pembangunan jemaat berupa pembinaan yang sekiranya dapat dikonseptkan untuk diterapkan dalam gereja, dan ditujukan secara khusus kepada

para pelayan dalam gereja, dan selanjutnya juga secara perlahan diperkenalkan kepada anggota jemaat secara keseluruhan:

Tema umum : Menghayati Konsep Relasi di antara Pelayan dalam Kepemimpinan dan Pelayanan Gerejawi

Tujuan : Memberikan pemahaman kepada pendeta, penatua, dan diaken, dan selanjutnya kepada jemaat secara keseluruhan mengenai kepemimpinan dan pelayanan bersama dalam gereja. Pembinaan ini juga diharapkan menjadi kesempatan bagi pendeta, penatua, dan diaken untuk dapat bersama-sama memeriksa kembali pemahaman mereka mengenai konsep kepemimpinan dalam gereja, konsep otoritas yang diberikan kepada pemimpin, dan pelayanan yang menjadi tanggung jawab seluruh anggota gereja, sehingga mestinya senantiasa mengedepankan nilai-nilai kebersamaan.

Sasaran : Sasaran pembinaan ini dibagi menjadi dua, yakni secara khusus diberikan kepada para pelayan formal dalam gereja, mencakup pendeta, penatua, dan diaken; dan selanjutnya juga diberikan kepada jemaat secara umum.

Pembinaan untuk Majelis Gereja (Pendeta, Penatua, dan Diaken)

Dengan berkaca pada fenomena yang terjadi di Gereja Toraja Jemaat Rembon, penulis mengusulkan pembinaan dilakukan bagi pendeta, penatua, dan diaken. Dalam pembinaan ini dapat difokuskan pada pemahaman akan konsep kepemimpinan dalam gereja, pelayanan yang menjadi tanggung jawab semua jemaat, juga konsep kolegalitas antara para pelayan gerejawi. Pembinaan yang dilakukan dapat berupa workshop, dan selanjutnya dapat dilakukan secara bertahap dalam rentang waktu yang ditentukan bersama. Mengingat pendeta, penatua, dan diaken cukup menyadari betapa pentingnya penghayatan akan relasi yang memiliki peranan penting dalam membangun pelayanan bersama, diharapkan dengan bersama-sama mendapatkan materi tentang hal tersebut di atas, dapat menjadi penekanan dan dapat meyakinkan apa yang selama ini sudah dipahami oleh pendeta, penatua, dan diaken mengenai pelayanan bersama.

Pembinaan untuk Jemaat secara Keseluruhan

Pada kesempatan selanjutnya, pembinaan kepada jemaat secara keseluruhan dirasa penting untuk diadakan karena jemaat yang kini belum terlibat dalam pelayanan dan kepemimpinan gerejawi tidak tertutup kemungkinan suatu saat juga akan memiliki kesempatan untuk menjadi pelayan dan melakukan pelayanan bersama warga jemaat yang lain. Mengenai sasaran pembinaan kepada jemaat yang dilakukan dapat dimulai kepada pemuda dan remaja. Di dalam gereja, sebagaimana sering dijumpai, remaja dan pemuda merupakan anggota jemaat yang mulai aktif dalam berorganisasi secara mandiri dan masuk ke dalam pelayanan. Di Gereja Toraja Jemaat Rembon sendiri, kemajelisannya juga mulai diisi oleh jemaat yang masih muda, sehingga memberikan pemahaman tentang konsep kepemimpinan dan pelayanan dalam gereja dirasa perlu untuk dilakukan.

Jemaat Rembon sebagai salah satu jemaat di Gereja Toraja Klasis Rembon, bersama jemaat-jemaat lain memiliki salah satu program yang berkaitan dengan kepemimpinan, yakni Latihan Kepemimpinan Pemuda Dasar (disingkat LKPD) yang ditujukan bagi pemuda dan remaja, dengan membahas tema-tema kepemimpinan dan pelayanan, yang dibawakan oleh nara sumber yang berkecimpung di bidang tersebut, di antaranya pengurus Sinode, pendeta klasis, maupun penatua yang sejak muda dipercaya untuk menjadi anggota majelis gereja. LKPD di Klasis Rembon sebenarnya merupakan program yang direncanakan dilakukan setiap tiga tahun sekali, tetapi sejak tahun 2009 LKPD baru dilaksanakan satu kali. Program pelatihan kepemimpinan semacam ini dirasa penting untuk secara konstan dilakukan agar tidak hanya berhenti pada hal-hal mendasar, tetapi dapat dikembangkan, apalagi tema-tema yang diberikan dalam pelatihan yang dilakukan dalam dua sampai tiga hari ini dapat mencakup juga bagaimana mempelajari keterampilan berorganisasi dan berpelayanan. Melalui pelatihan tersebut, diharapkan sejak muda jemaat dapat sadar dan mengerti tentang kepemimpinan dalam gereja, maupun pelayanan yang dilaksanakan oleh seluruh jemaat, baik itu oleh pendeta sebagai yang ditahbis, maupun oleh jemaat lain yang dipercayakan melakukan pelayanan bersama pendeta.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU-BUKU:

- Aritonang, Jan S., *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Dulles, Avery, *Model-model Gereja*, Ende: Nusa Indah, 1987.
- Gibbs, Eddie, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gula, Richard M., *Etika Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hendriks, Jan, *Jemaat Vital dan Menarik*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Ismail, Andar, *Awam dan Pendeta Mitra Membina Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Jones, Laurie Beth, *Jesus Chief Executive Officer: Menciptakan Kepemimpinan Visioner Dengan Kebijakan 2.000 Tahun Yang Lalu*, diterjemahkan oleh Bern Hidayat, Jakarta: Penerbit Mitra Utama, 1997
- Keating, Charles J., *Kepemimpinan: Teori dan Pengembangannya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Kessel, Rob van, *6 Tempayan Air: Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*, Kanisius: Yogyakarta, 1997.
- Marxsen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Nelson, Alan E., *Spirituality and Leadership; Kerohanian dan Kepemimpinan*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002.
- Northouse, Peter G., *Kepemimpinan: Teori dan Praktek*, PT Indeks: Jakarta Barat, 2013.
- Noyce, Gaylord, *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Pelupessy, "Pemimpin Yang Kristiani", dalam *Menabur dan Melayani*, Rantepao, 2002.
- Rogacion, Mary Rebecca 'Rivkha' E., *Tumbuh Bersama Sahabat 1*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Said, Abdul Azis, *Toraja: Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2004.
- Sarira, J.A., *Benih Yang Tumbuh VI: Suatu Survey Mengenai Gereja Toraja Rantepao*, Ende-Flores: Percetakan Arnoldus, 1975.

- Schillebeeckx, Edward, *Ministry: Leadership the Community of Jesus Christ*, New York: Crossroad Publishing Company, 1980.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997.
- Stafford, Tim, *Surprised Jesus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Stott, John, *Isu-isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*, diterjemahkan oleh G.M.A.
- Susanto, A. B. *Meneladani Jejak Yesus: Implementasi Perilaku Yesus dan Ajaran-Nya dalam Kehidupan Sehari-hari*, Jakarta: Grasindo, 1998.
- Nainggolan, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994.
- Trull, Joe E. dan James E. Carter, *Etika Pelayanan Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Utama, Ignatius L. Madya, *Kepemimpinan Pastoral Yang Efektif*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Wijaya, Yahya, *Kemarahan, Keramahan, dan Kemurahan Allah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Youssef, Michael, *The Leadership Style of Jesus*, USA: SP Publications, 1986.

ARTIKEL:

- Batara, Gusti “Kepemimpinan Cumi-cumi”, dalam *Pelayanan Sampai Akhir: Mulai dari Jemaat dan Berakhir di Jemaat*, Jakarta: Penerbit Gereja Toraja Jemaat Kramat, 2012
- Darmaputera, Eka, “Kepemimpinan Perspektif Alkitab”, dalam *Kepemimpinan Kristiani*, Jakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Teologia Jakarta, 2001
- Hadiwitanto, Handi, ‘Hidup Menggereja Dari Bawah dan Konsep Percaya’ dalam *Gema Teologi Jurnal Fakultas Teologi Vol.34*, 2010.
- Singgih, Emanuel Gerrit , Majelis Gereja: Relawan/Relawati Untuk Tuhan, dalam *Dinamika Kehidupan Bergereja*, Jakarta: Percetakan Sanggar Digital Sinergi, 2012
- Stephan, Eric, dan R. Wayne Pace, “Lima Kunci untuk Kepemimpinan Efetif”, dalam *A New Paradigm of Leadership*, ed. Ken Shelton, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002
- Whitehead, James D., “Gambaran Kristen tentang Jemaah: Kekuasaan dan Kepemimpinan”, dalam *Kepemimpinan dalam Jemaah*, ed. Michael A. Cowan, Yogyakarta: Kanisius, 1994

- Wijaya, Yahya, “Gereja”, dalam *Meniti Kalam Kerukunan : Beberapa Istilah Kunci dalam Islam & Kristen*, Ed. By Nur Kholish Setiawan & Djaka Soetapa, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

SUMBER-SUMBER LAIN:

- Tata Gereja dan Peraturan-peraturan Khusus Gereja Toraja, Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja: Rantepao, 2013.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, (Ed.), Dianne Bergant & Robert J. Karris, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

SUMBER INTERNET:

id.wikipedia.org/wiki/Suku_Toraja#Identitas_etnis

©UKDW